

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru PAI

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.¹

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.²

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan peserta didik.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.³

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁴ Karena itulah tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban tugas berat dan segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah

² Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.. 98.

³ Asrof Syafi'I, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 21 -22.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 87.

untuk mendidik siswa-siswanya sebagai penerus dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran dan ke ikhlasan. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Sedangkan PAI di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMA kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya

⁵ Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mnegajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (CV. Citra Media: Surabaya, 1996), hal. 2.

sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

2. Karakteristik Guru PAI

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil. Memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

- b. Kematangan sosial yang stabil. Dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik). Yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁶

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat *zuhud*, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak *riya'* dalam melaksanakan tugasnya.

⁶ *Ibid.*, hal. 18-19.

- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.⁷

3. Syarat-syarat Guru PAI

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar,

⁷ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46.

sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki seifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi criteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.⁸

4. Peran Guru PAI

Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti:

a. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

⁸ *Ibid.* hal. 48

b. Guru sebagai Orang Tua dan Teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.⁹

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Selain itu guru lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol untuk pemecahan masalah.

d. Guru sebagai Pembina

Guru sebagai pembina berisi tentang bagaimana usaha guru memberi arahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan peran guru pendidikan agama Islam menurut **Beni Ahmad Saebani** dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber

⁹ Ahyak, *Profil Pendidik sukses...*, hal. 11-19.

utamanya, yaitu kitab suci Al Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman".¹⁰

Menurut **Ahmad Ahwan**, dalam bukunya mengemukakan bahwa:

"Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam"¹¹

Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didik di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya yaitu sebagai pendidik.

5. Tugas Guru PAI

Harapan seorang guru agar peserta didiknya menjadi seorang yang bermutu tentunya mengupayakan hal yang harus di upayakan. Setiap orang yang pernah menyampaikan atau memberikan ilmu pada seseorang atau kelompok orang dapat disebut sebagai seorang guru.

Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa sebagai berikut:

"Pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet.ke-2, hal. 250.

¹¹ Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), cet.ke-1, hal. 21.

makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yaang sanggup berdiri sendiri.¹²

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri dan disiplin.¹³ Baik terhadap diri peserta didik itu sendiri maupun terhadap teman atau orang lain. Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.¹⁴ Agama Islam membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia khususnya bagi para remaja setingkat anak-anak usia sekolah yang sangat membutuhkan arahan dari orang dewasa baik orang tua maupun guru agama di sekolah.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab

¹² Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Disekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.18.

¹³ E. Mulyasa. *Menjadi Guru profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37.

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86.

menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Guru PAI di samping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, Guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa.¹⁵ Karena hakikat pembelajaran agama adalah untuk membangun akhlakul karimah bagi para siswa. Oleh karenanya hal itu tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa diharapkan akan lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan bahkan timbul keinginan untuk mengikutinya.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "*ta'dib*". Kata "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak

¹⁵ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010), hal. 71.

dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah *at-tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "*robba-yurabbi-tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*tarbiyah*" di seluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹⁶

Pendidikan agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat.¹⁷ Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam

¹⁶ Munarji, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta : PT BinaIlmu, 2004), hal.5

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.11.

bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil.” (Q.S.: 17 Al-Isra’ 24).

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Istilah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*aducation*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁸

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal.1.

pendidikan dalam pengertian sekarang. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa pendidikan agama islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁹

Dari uraian diatas mengenai pengertian pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*why of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama

¹⁹ *Ibid*, h.27-28

Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

c. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar yang bersumber pendidikan agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain:

Dalam surah An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ

الْحَسَنَةِ

Artinya: Ajaklah kepada Agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik (An Nahl ayat 125).²¹

Dalam suatu aktivitas yang berkesinambungan, sebagai transformasi ilmu pengetahuan, sebagai pewarisan (transmisi) budaya, dan sebagai agen perubahan sosial, pendidikan memerlukan suatu landasan fundamental atau dasar yang kuat. Dasar yang dimaksud ialah dasar pendidikan Islam. Suatu totalitas kependidikan harus bersandar pada landasan dasar.

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna

²⁰ Ibid, hal.86.

²¹ An Nahl: 125, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : J-Art , 2004), hal. 281.

atau *syumul*, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Kajian tentang pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam yang mendasar. Ada empat dasar fundamental pendidikan Islam, yaitu: 1) Al-Qur'an, 2) Al-Sunnah, 3) Al-Kaun, dan 4) Ijtihad. Uraian masing-masing dari keempat dasar pendidikan Islam tersebut akan diartikan pada bagian ini.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an diakui oleh orang-orang Islam sebagai firman Allah, dan karenanya ia merupakan dasar bagi hukum mereka. Sebenarnya, Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada suatu waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.

2) Al-Sunnah

Bahasa ini kita menyamakan antara pengertian sunnah dan hadits, karena pada perkembangan pengertiannya hadits dan sunnah adalah menjadi sama. Secara substansial keduanya mengacu pada

segala perkataan, tindakan dan persetujuan beliau terhadap hal-hal yang baik sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sangat penting, yaitu: a) Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, b) Sunnah mengkhidmati Al-Qur'an. Memang sunnah menjelaskan *mujmal* Al-Qur'an, menerangkan *musyki*-nya dan memanjangkan keringkasannya.

3) Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat Qauliyah kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabiNya, ia juga membentangkan ayat-ayat kauniyah secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heteroginitas berbagai etintas yang ada didalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan dan aneka primata yang dikandungnya, bumi yang bulat dengan segala yang dilahirkannya: pepohonan, bebukitan, gunung-gunung, berbagai macam binatang dan sebagainya.

4) Ijtihad

Berakhirnya kenabian dan turunya wahyu wahyu dengan wafatnya Rasulullah Muhammad SAW pada hakikatnya mengandung nilai yang sangat penting bagi manusia. Manusia, dengan demikian,

tidak dapat lain kecuali kembali kemampuannya sendiri dengan Al-Qur'an sebagai wahyu dan sunnah Rasul sebagai teladan, untuk berihltiar menghadapi dan menyelesaikan persoalannya sendiri dimuka bumi ini. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan pelebagaan ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan Islami.²²

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

²² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), hal.152-158

Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari

tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.²³

B. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴ Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda tentang bagaimana kemampuan guru untuk menggunakan metode tersebut.

1. Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan di negara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.30-32.

²⁴ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... hal. 145.

metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.

Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Dikatakan murah karena proses ceramah tidak memerlukan peralatan–peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode lain, seperti demonstrasi atau peragaan. Dikatakan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru sehingga tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit. Organisasi kelas menggunakan metode ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan *setting* kelas yang beragam atau tidak memerlukan persiapan–persiapan yang rumit asalkan peserta didik dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, ceramah sudah dapat dilakukan.²⁵

Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat:²⁶

²⁵ abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 196-197

²⁶ Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hal.89.

- a. Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi, akan tetapi tidak lebih baik
- b. Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan mengungkap pendapat peserta didik.
- c. Jika tujuan pembelajaran merubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.
- d. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar ketrampilan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut **Abdul Majid** secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:²⁷

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru

²⁷ Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009), hal.138.

menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
- c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

Kelebihan-kelebihan dari metode ceramah:

- a. Praktis dari sisi persiapan.
- b. Efisien dari sisi waktu dan biaya.
- c. Dapat menyampaikan materi yang banyak.
- d. Mendorong guru untuk menguasai materi.
- e. Lebih mudah mengontrol kelas.
- f. Peserta didik tidak perlu persiapan.
- g. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan di atas penerapan metode ceramah juga mempunyai kelemahan-kelemahan dari metode ceramah:

- a. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru.
- b. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.

- c. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru
- d. Ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan jika guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik.

2. Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin, yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”. “*Discussus*” terdiri dari akar kata “*dis*” dan “*culture*”. “*Dis*” artinya terpisah, sementara “*culture*” artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologi, “*discutire*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or culturing*).

Secara umum, pengertian diskusi adaah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).²⁸

Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini

²⁸ *Ibid.* hal. 145.

menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.²⁹

Dalam pengertian lain, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.³⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara dimana seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyampaikan pendapatnya guna memecahkan suatu permasalahan berdasarkan pendapat para siswa.

Seiring dengan itu, metode diskusi berfungsi untuk merangsang murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadang-kadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja, tetapi memerlukan wawasan atau ilmu pengetahuan yang mampu mencari jalan terbaik (alternatif terbaik). Dari beberapa jawaban atau jalan keluar yang ada bagaimana mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita.

²⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36.

³⁰ J.J Hasibun dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1995), hal. 20.

Jadi, metode diskusi tidak hanya percakapan atau debat, melainkan cara untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan.

Metode diskusi tepat dipergunakan:

- a. Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya.
- b. Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah / beberapa permasalahan secara bersama.
- c. Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

Agar metode diskusi dapat membuahkan hasil seperti yang diinginkan, maka perlu melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah-masalah yang masih hangat dan *up to date*.
- b. Hendaknya persoalan yang didiskusikan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-masing, sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.
- c. Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalanya diskusi dengan baik.
- d. Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan, dari berbagai pihak.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode diskusi ini adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan:

- 1) Guru dan murid menentukan masalah.
- 2) Menentukan bentuk diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan dan kemampuan murid dalam melaksanakan diskusi.

b. Pelajaran inti:

Dalam melaksanakan diskusi guru dapat langsung memimpin (moderator) atau dipimpin oleh murid yang dianggap cakap namun guru tetap bertanggung jawab atas berlangsungnya diskusi.

c. Penutup.

Guru atau pemimpin diskusi memberikan tugas kepada *audience* membuat kesimpulan diskusi. Kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi. Diantara keunggulan metode diskusi adalah antara lain:

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Dapat menaikan prestasi keperibadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya.
- c. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

- d. Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e. Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f. Tidak terjebak kedalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prangsangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.

Sedangkan dari segi negatifnya, antara lain:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

Untuk mengatasi kelemahan atau segi negatif dari metode ini, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran.
- b. Pimpinan diskusi yang diberikan kepada murid, perlu bimbingan dari pihak guru.
- c. Guru mengusahakan agar seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam diskusi.
- d. Mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa lain belajar mendengarkan pendapat temanya.
- e. Mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.³¹

Adapun jenis-jenis diskusi:

³¹ *Ibid.* hal. 149

a. *Whole group*

Whole group merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.

b. Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri 7-15 orang anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

c. Buzz group

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

d. Panel

Yang dimaksud panel disini adalah suatu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.

Panel ini secara fisik dapat berhadapan langsung dengan audien atau dapat juga secara tidak langsung. Sebagai contoh diskusi panel yang terdiri dari para ahli yang membahas suatu topik di muka televisi. Biasanya dalam diskusi panel ini para audien tidak turut berbicara, namun dalam forum tertentu para audien diperkenalkan untuk memberikan tanggapan.

e. *Syndicate group*

Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

f. *Symposium*

Dalam simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta simposium. Pembawa makalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya dimuka peserta secara singkat (antara 10-15 menit). Selanjutnya diikuti oleh penyanggah dan tanggapan para audien. Bahasan diskusi kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.

g. Debat

Biasanya bentuk diskusi ini dikelas dibagi menjadi 2 tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.

h. *Fish bowl*

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk di kursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan bicaranya, maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai bicara.

i. *The open discussion group*

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara

jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.

j. *Brainstorming*

Bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.³²

3. Metode Resitasi

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas atau resitasi, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Pemberian tugas atau resitasi dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan.

³² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 143.

Beberapa definisi metode resitasi dari para ahli diantaranya:

- a. Menurut **Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain**, “metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”.³³
- b. Menurut **Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya** mengemukakan metode resitasi sering disebut metode pengerjaan rumah yaitu dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan dan sebagainya untuk dibertanggung jawabkan kepada guru.³⁴
- c. Menurut **Sagala** “metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian belajar dan harus dipertanggung jawabkannya”.³⁵

Dalam pelaksanaan metode resitasi perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pertama, merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
- b. Kedua, pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan metode resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan.

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 85.

³⁴ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 61

³⁵ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 219.

- c. Ketiga, anda perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.³⁶

Seperti halnya metode pembelajaran yang lain, metode resitasi mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan metode resitasi:

- a. Kelebihan metode resitasi yaitu karena siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, maka pengetahuan itu akan tinggal lama di dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian siswa, serta kejelasan tujuan mereka bekerja. Pada kesempatan ini siswa juga dapat mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri.
- b. Kelemahan-kelemahan metode resitasi seperti siswa kemungkinan hanya meniru pekerjaan temannya, itu kelemahannya bila guru tidak dapat mengawasi langsung pelaksanaan tugas itu, jadi siswa tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar itu sendiri. Kemungkinan lain orang lain yang mengerjakan tugas itu, maka perlu diminta bantuan orang tua, dengan memberitahu bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga dapat turut mengawasi pelaksanaan tugas, dapat menjadi tempat mengecek apakah itu pekerjaan sebenarnya atau bukan.³⁷

³⁶ Rostiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar.....* , hal. 136.

³⁷ *Ibid.*, hal. 134

Menurut **Sagala** ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode resitasi ini adalah:

- a. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang mereka kerjakan.
- b. Tugas yang diberikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing.
- c. Waktu mengerjakan tugas harus cukup.
- d. Ada kontrol dan pengawasan yang sistematis atas tugas-tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.
- e. Tugas yang diberikan hendaklah mempertimbangkan:
 - 1) Menarik minat dan perhatian siswa.
 - 2) Mendorong siswa untuk mencari.
 - 3) Diusahakan tugas itu bersifat praktis dan ilmiah.
 - 4) Bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal siswa.³⁸

³⁸ Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna ...* , hal. 219

C. Tinjauan Tentang Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar dalam proses belajar mempunyai arti penting dalam belajar terjadi proses berfikir. Seseorang dikatakan berfikir bila orang itu melakukan kegiatan mental, dan kegiatan mental itu orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari dan inilah disebut hasil belajar.³⁹

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁴⁰

³⁹ Nana sudjana, *Cara Belajar siswa Aktif dalam proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru,1989), hal 5.

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono,*Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009), hal 3.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.⁴¹ Selanjutnya **Warsito** mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.⁴²

Sehubungan dengan pendapat itu, maka **Wahidmurni, dkk.** menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.⁴³

Jika dikaji lebih mendalam lagi, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan.

Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termaksud kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 22.

⁴² Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB* (Jakarta: Depdiknas.2006), hal 125.

⁴³ Wahidmurni, dkk., *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010), hal. 18.

verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.⁴⁴

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut **Wahidmurni, dkk.** instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.⁴⁵

Selanjutnya, menurut **Hamalik** memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.⁴⁶

Berdasarkan pengertian di atas dari beberapa pendapat ahli tentang hasil belajar dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan tingkah perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,....hal 22

⁴⁵ Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan praktik*.....hal 28

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal 155.

2. Indikator Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan pengiring.⁴⁷

Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku dari yang buruk menjadi baik, baik yang

⁴⁷ Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 24.

menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.⁴⁸ Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

⁴⁸ Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta,2007).hal.40.

Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi hasil belajar dibagi 3 macam:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita⁴⁹

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).⁵⁰

⁴⁹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 120

⁵⁰ *Ibid...*, hal 118

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Vera Dhewanti, Skripsi 2015 dengan judul “Pengaruh Metode Ceramah dengan Reward (Penghargaan) dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Terkait Materi Bangun Datar Segi Empat MTS Negeri Karangrejo Tulungagung“.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dan hasil pengolahan data yang peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode ceramah dan metode diskusi peneliti melihat dari nilai rata-rata dari masing-masing kelas. Kelas D memiliki rata-rata 68,30, kelas E memiliki rata-rata 69, 30, kelas F memiliki rata-rata 69, 25, dan kelas H memiliki rata-rata 69,58. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari masing-masing kelas hampir sama dalam kategori cukup.

2. Mekar Wulan Suci, Skripsi 2016 dengan judul “Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Di SDN 01 Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dan hasil pengolahan data yang peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-

langkah dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ada 3 tahap yaitu:

a) Tahap persiapan. Merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai, merumuskan permasalahan secara jelas dan benar disesuaikan dengan karakteristik anak, menyiapkan kerangka diskusi yang meliputi penentuan dan perumusan aspek-aspek masalah; penentuan garis besar bahan diskusi, mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan, menyusun format penyusunan tempat, menentukan mengenai alur skenario metode diskusi dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. 2) Tahap Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan metode diskusi pada pembelajaran PAI, guru menyampaikan pokok-pokok yang akan didiskusikan, menjelaskan prosedur atau skenario diskusi, mengatur atau membentuk kelompok diskusi, dan melaksanakan diskusi dengan guru bertugas mengelilingi tiap kelompok dan memberikan dorongan serta bantuan sepenuhnya agar semua anggota dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Tahap penutupan. Pada tahap penutup ini, guru memberi kesempatan tiap kelompok dengan perwakilannya melaporkan hasil diskusi, memberi kesempatan kelompok lain untuk mencatat hasil maupun menanggapi hasil diskusi, serta guru memberikan kesimpulan untuk hasil diskusi. Pemberian nilai pada siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti dengan menggunakan metode diskusi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengamati sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika di lingkungan sekolah, sikap yang ditampilkan saat pembelajaran berlangsung baik dalam kelompok maupun individu di kelas, selain itu juga melalui pengamatan

guru mengenai hal-hal sikap spiritual atau religius yang ditampilkan saat berada di lingkungan sekolah, terakhir penilaian dilakukan dari hasil tes atau ujian siswa yang dilaksanakan oleh guru ataupun pihak sekolah.

3. Siti Musyaropah, Skripsi 2015 dengan judul “Pengaruh Metode Resitasi Berbasis LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di MTS Al-Huda Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dan hasil pengolahan data yang peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa: a) Ada pengaruh pembelajaran metode resitasi berbasis LKS terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTs AL-HUDA Bandung semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dimana nilai thitung yang dihitung menggunakan *uji-t* diperoleh angka 3,462 dan nilai ttabel pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai 2,000. karena thitung > ttabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. b) Besarnya pengaruh pembelajaran metode resitasi berbasis LKS terhadap hasil belajar matematika kelas VIII di MTs AL-Huda Bandung semester genap tahun ajaran 2014/2015 adalah 13,03%. Dengan demikian metode resitasi berbasis LKS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung” dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terhadulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Metode Ceramah dengan Reward (Penghargaan) dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Terkait Materi Bangun Datar Segi Empat MTS Negeri Karangrejo Tulungagung	• Sama-sama meneliti tentang hasil belajar • Menggunakan metode ceramah	• Menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif • Menggunakan metode ceramah dengan <i>reward</i> (penghargaan) sedangkan penelitian ini menggunakan metode ceramah saja • Materi yang diteliti adalah mata pelajaran matematika sedangkan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran PAI
2	Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Di SDN 01 Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016	• Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif • Sama-sama membahas tentang metode diskusi • Sama-sama membahas tentang mata pelajaran PAI	• Penelitian dilaksanakan di sekolah setingkat SD sedangkan peneliti ini dilaksanakan di sekolah setingkat SMA
3	Pengaruh Metode Resitasi Berbasis LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VIII di Mts Al-Huda Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015	• Sama-sama membahas tentang hasil belajar • Sama-sama menggunakan metode resitasi	• Menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif • Membahas mata pelajaran matematika sedangkan penelitian ini membahas tentang mata pelajaran PAI

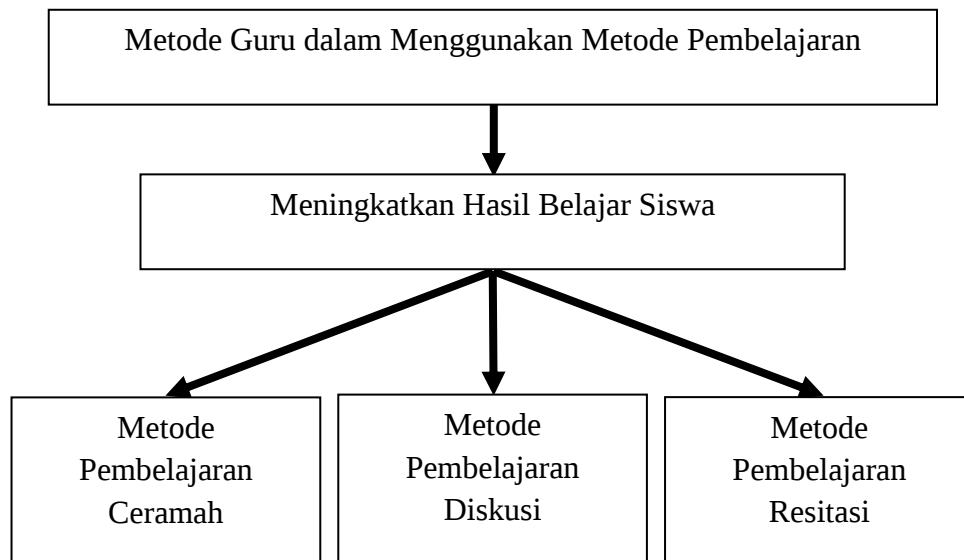
Dari beberapa skripsi di atas, mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu mengenai metode pembelajaran dan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang mana peneliti membahas tiga metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, dan metode resitasi. Namun dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan yang lain, karena yang menjadi fokus tiga metode sekaligus yaitu mengenai metode ceramah, metode diskusi, dan metode resitasi. Sedangkan dari penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode dari masing-masing peneliti.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara mendalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang metode guru dalam penggunaan metode pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran umum metode guru dalam penggunaan metode pembelajaran seperti menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode resitasi pada penyampaian materi di dalam kelas.